

## Implementasi Program Edukasi Dan Inovasi Bisnis Pinang Untuk Meningkatkan Ekonomi Kelurahan Pandan Jaya Kecamatan Geragai

Abu Hasanah Watang<sup>1</sup>, Nilfatri<sup>2</sup>, Siti Fatimah<sup>3</sup>, Erwina Kartika Devi<sup>4</sup>, Yulianti Yustina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Islam Al-Mujaddid Sabak  
abuhasanwa@gmail.com

Corresponding Author: Author<sup>1</sup>

### Abstrak indonesia

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas pinang (*Areca catechu*) sebagai sumber ekonomi masyarakat pedesaan. Namun, pemanfaatan komoditas ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominasi penjualan bahan mentah, minimnya inovasi pengolahan, lemahnya posisi petani dalam rantai nilai, serta permasalahan sosial berupa penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi desa melalui implementasi program edukasi dan inovasi bisnis pinang berbasis pemberdayaan masyarakat dan pemuda. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan petani pinang dan generasi muda di Kelurahan Pandan Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kegiatan meliputi observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus, pelatihan, pendampingan inovasi produk, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya berkelanjutan, pasca-panen berkualitas, serta pemahaman terhadap peluang inovasi dan diversifikasi produk pinang. Selain itu, keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan ekonomi produktif berpotensi menjadi strategi preventif terhadap penyalahgunaan narkoba. Program ini berkontribusi dalam memperkuat ekonomi desa, mendorong kemandirian masyarakat, dan membangun ketahanan sosial secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *pinang, pemberdayaan masyarakat, inovasi agribisnis, ekonomi desa, pemberdayaan pemuda.*

### Abstract English

Indonesia has significant potential in developing areca nut (*Areca catechu*) as an economic resource for rural communities. However, its utilization is still constrained by the dominance of raw material sales, limited processing innovation, weak farmer positions in the value chain, and social issues such as drug abuse among youth. This community service program aims to enhance rural economic capacity through the implementation of an educational and business innovation program for areca nut based on community and youth empowerment. The program employed a participatory approach using Participatory Action Research (PAR), involving areca nut farmers and young people in Pandan Jaya Village, East Tanjung Jabung Regency. Activities included observation, interviews, focus group discussions, training sessions, product innovation assistance, and monitoring and evaluation. The results indicate an improvement in community knowledge and skills related to sustainable cultivation, quality post-harvest practices, and awareness of innovation and product diversification opportunities.

Furthermore, the active involvement of youth in productive economic activities shows potential as a preventive strategy against drug abuse. Overall, this program contributes to strengthening the village economy, enhancing community self-reliance, and supporting sustainable social development.

**Keywords:** *areca nut, community empowerment, agribusiness innovation, rural economy, youth empowerment*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam perkebunan yang melimpah, di mana komoditas pinang (*Areca catechu*) menjadi salah satu tanaman unggulan di berbagai wilayah pedesaan, khususnya di Sumatera dan Sulawesi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Secara historis, pinang telah menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat lokal, terutama dalam tradisi sirih-pinang yang memiliki nilai simbolik dan sosial yang kuat (Koentjaraningrat, 2009). Selain nilai budaya tersebut, pinang juga berperan sebagai sumber pendapatan subsisten bagi petani kecil di wilayah pedesaan (FAO, 2017).

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, rantai nilai bisnis pinang di Indonesia masih didominasi oleh penjualan bahan mentah berupa biji pinang kering dengan pengolahan sederhana. Kondisi ini menyebabkan petani menghadapi fluktuasi harga yang tinggi dan ketergantungan pada pedagang perantara, sehingga posisi tawar mereka dalam rantai nilai menjadi lemah (Kaplinsky & Morris, 2001). Keterbatasan akses terhadap informasi pasar, standar mutu ekspor, serta teknologi pasca-panen yang efisien turut berkontribusi terhadap rendahnya nilai jual produk pinang di tingkat petani (Porter, 1985).

Selain permasalahan ekonomi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga menghadapi tantangan sosial berupa meningkatnya kerentanan generasi muda terhadap penyalahgunaan narkoba. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan produktif dan bernilai ekonomi dapat menjadi strategi preventif terhadap perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba (Badan Narkotika Nasional, 2020). Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang terintegrasi antara penguatan ekonomi lokal dan pelibatan generasi muda menjadi sangat penting.

Minimnya inovasi pengolahan dan pemanfaatan limbah perkebunan, seperti pelepah pinang, menunjukkan belum optimalnya penerapan inovasi agribisnis di tingkat desa. Padahal, diversifikasi produk dan inovasi berbasis sumber daya lokal terbukti mampu meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian serta membuka peluang pendapatan baru bagi masyarakat pedesaan (Rogers, 2003). Ketiadaan program edukasi yang terstruktur dan pendampingan teknis menyebabkan petani cenderung bertahan pada praktik konvensional yang kurang efisien dan berdaya saing.

Di sisi lain, permintaan global terhadap biji pinang kering relatif stabil dan bahkan meningkat, khususnya dari negara-negara Asia Selatan seperti India, Bangladesh, dan Pakistan, baik untuk konsumsi maupun bahan baku industri (FAO, 2019). Selain itu, perkembangan industri farmasi, kosmetik, dan pewarna alami turut membuka peluang baru bagi pengembangan produk turunan pinang (Raghavan et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya peluang strategis yang dapat dimanfaatkan melalui peningkatan kualitas produk dan inovasi pengolahan berbasis standar industri.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan (Chambers, 1995). Teori ini menekankan bahwa pembangunan desa akan lebih efektif apabila bertumpu pada potensi lokal yang telah mengakar dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat (Suharto, 2005). Pendekatan berbasis potensi lokal memandang masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan modal sosial yang bernilai strategis.

Dalam konteks pengembangan ekonomi desa, komoditas pinang (*Areca catechu*) merupakan salah satu sumber daya lokal unggulan yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai sosial-budaya. Pemanfaatan pinang sebagai basis pemberdayaan masyarakat memungkinkan terjadinya integrasi antara penguatan ekonomi, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengelolaan usaha, hingga pemanfaatan hasil, sehingga program pemberdayaan mampu menciptakan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan pembangunan desa (Ife & Tesoriero, 2008).

### **2. Teori Rantai Nilai dan Inovasi Agribisnis**

Teori rantai nilai (*value chain*) menjelaskan bahwa nilai ekonomi suatu komoditas terbentuk melalui serangkaian aktivitas yang saling terkait, mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran (Porter, 1985). Dalam sektor pertanian dan agribisnis, posisi aktor dalam rantai nilai sangat menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh. Petani yang hanya berperan sebagai produsen bahan mentah umumnya memiliki posisi tawar yang lemah dan memperoleh manfaat ekonomi yang relatif kecil (Kaplinsky & Morris, 2001).

Pada agribisnis pinang, lemahnya inovasi pasca-panen dan dominasi penjualan bahan mentah menyebabkan nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha di sektor hilir, seperti eksportir dan industri pengolahan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas produk, penerapan teknologi pasca-panen, serta diversifikasi produk turunan merupakan strategi penting untuk memperkuat posisi petani dalam rantai nilai (FAO, 2017). Inovasi agribisnis memungkinkan komoditas pinang tidak hanya dipasarkan sebagai biji kering, tetapi juga dikembangkan menjadi produk bernilai tambah yang

memenuhi standar pasar domestik dan global, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan daya saing petani desa (Rogers, 2003).

### **3. Teori Pemberdayaan Pemuda dan Pencegahan Sosial**

Pemberdayaan pemuda merupakan pendekatan strategis dalam pembangunan sosial dan ekonomi, khususnya dalam menghadapi permasalahan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, dan penyalahgunaan narkoba. Teori pencegahan sosial menekankan bahwa keterlibatan individu, khususnya generasi muda, dalam aktivitas produktif dan bermakna dapat mengurangi risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang (UNODC, 2018). Pemberdayaan pemuda melalui pendidikan keterampilan dan kewirausahaan dipandang sebagai bentuk pencegahan primer yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks pedesaan, pelibatan pemuda dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal, seperti agribisnis pinang, memberikan ruang bagi mereka untuk berperan sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi (Checkoway & Gutierrez, 2006). Melalui penguatan kapasitas kewirausahaan, pemuda tidak hanya diarahkan untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif dan produktif. Pendekatan ini berfungsi ganda, yaitu sebagai upaya preventif terhadap penyalahgunaan narkoba serta sebagai strategi pembangunan ekonomi desa yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing (Badan Narkotika Nasional, 2020).

### **METODOLOGI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat atau Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan petani pinang dan generasi muda sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan PAR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan berkelanjutan (Chambers, 1995; Kemmis & McTaggart, 2005). Tahap awal pengabdian diawali dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD) untuk mengidentifikasi kondisi eksisting budidaya dan pasca-panen pinang, permasalahan yang dihadapi petani, serta potensi pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal di Kelurahan Pandan Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam perancangan materi edukasi dan model inovasi bisnis pinang yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan edukasi dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan. Materi edukasi meliputi teknik budidaya pinang berkelanjutan, pengelolaan pasca-panen yang memenuhi standar kualitas pasar, pemahaman rantai nilai agribisnis, serta pengenalan peluang pasar domestik dan global (FAO, 2017; Porter, 1985). Selain itu, diberikan pula literasi kewirausahaan sederhana yang mencakup pengemasan produk, penentuan harga, pencatatan usaha, dan strategi pemasaran. Pada tahap ini, masyarakat didampingi

untuk melakukan inovasi dan diversifikasi produk, baik melalui pengolahan biji pinang menjadi produk bernilai tambah maupun pemanfaatan limbah pelepah pinang menjadi produk ramah lingkungan yang berpotensi dikembangkan sebagai usaha rumah tangga dan UMKM desa.

Generasi muda dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan sebagai pelaku inovasi, pengelola usaha kreatif, dan agen perubahan sosial di tingkat desa. Pelibatan pemuda diarahkan sebagai strategi preventif terhadap penyalahgunaan narkoba dengan mengalihkan perhatian mereka ke aktivitas produktif dan bernilai ekonomi, sejalan dengan pendekatan pemberdayaan pemuda dan pencegahan sosial (Checkoway & Gutierrez, 2006; UNODC, 2018). Tahap akhir pengabdian dilakukan melalui monitoring dan evaluasi untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, perubahan praktik pengolahan dan pemasaran pinang, serta potensi keberlanjutan usaha yang dikembangkan. Dengan pendekatan ini, program pengabdian diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat Kelurahan Pandan Jaya..

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program “Implementasi Program Edukasi dan Inovasi Bisnis Pinang untuk Meningkatkan Ekonomi Desa” menunjukkan sejumlah capaian positif baik dari aspek peningkatan kapasitas masyarakat maupun perubahan praktik ekonomi lokal. Hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman petani pinang terkait teknik budidaya berkelanjutan dan pasca-panen yang lebih higienis dan efisien. Petani mulai memahami pentingnya standar kualitas produk, terutama terkait proses pengeringan, sortasi, dan penyimpanan biji pinang agar sesuai dengan kebutuhan pasar yang lebih luas, termasuk pasar ekspor.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan juga terlihat pada munculnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inovasi dan diversifikasi produk. Melalui pendampingan yang dilakukan, petani dan pelaku UMKM mulai mengenal potensi pengolahan biji pinang menjadi produk bernilai tambah serta pemanfaatan limbah pelepah pinang menjadi produk ramah lingkungan. Beberapa peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan usaha skala rumah tangga sebagai alternatif sumber pendapatan selain penjualan bahan mentah. Hal ini menjadi indikasi awal terjadinya pergeseran pola pikir masyarakat dari sekadar produsen bahan baku menuju pelaku usaha agribisnis.

Pelibatan generasi muda dalam kegiatan pengabdian juga memberikan hasil yang signifikan. Pemuda yang sebelumnya kurang terlibat dalam aktivitas ekonomi desa mulai berpartisipasi aktif dalam pelatihan, praktik inovasi, dan diskusi kewirausahaan. Keterlibatan ini membuka ruang bagi pemuda untuk mengembangkan keterampilan produktif dan membangun kesadaran akan peluang ekonomi lokal. Secara sosial, aktivitas ini menjadi alternatif kegiatan positif yang berpotensi mengurangi kerentanan pemuda terhadap penyalahgunaan narkoba.

## **PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pengabdian ini menguatkan relevansi teori pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Pemanfaatan komoditas pinang sebagai sumber daya unggulan desa terbukti mampu menjadi pintu masuk untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Pendekatan partisipatif yang digunakan mendorong keterlibatan aktif petani dan pemuda dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga proses pembelajaran dan perubahan praktik berlangsung secara lebih alami dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan pentingnya kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal sebagai fondasi pembangunan yang berkelanjutan (Chambers, 1995; Ife & Tesoriero, 2008).

Dari perspektif teori rantai nilai dan inovasi agribisnis, kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan posisi petani dalam rantai nilai dapat dimulai dari perbaikan praktik pasca-panen dan pengenalan inovasi sederhana di tingkat desa. Selama ini, lemahnya posisi tawar petani pinang disebabkan oleh dominasi penjualan bahan mentah dan ketergantungan pada tengkulak, sehingga nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha di sektor hilir. Melalui edukasi dan pendampingan, petani mulai memahami bahwa nilai tambah dapat diciptakan di tingkat desa melalui pengolahan dan diversifikasi produk. Meskipun masih berada pada tahap awal, perubahan pola pikir ini menjadi fondasi penting bagi penguatan ekonomi lokal dan pengurangan ketimpangan distribusi nilai tambah dalam rantai agribisnis pinang (Porter, 1985; FAO, 2017).

Pembahasan ini juga menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pemberdayaan ekonomi dan pencegahan sosial, khususnya terkait isu penyalahgunaan narkoba di kalangan pemuda. Pelibatan pemuda dalam kegiatan ekonomi produktif sejalan dengan teori pemberdayaan pemuda dan pencegahan sosial yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas bernilai ekonomi dapat menjadi strategi preventif terhadap perilaku menyimpang. Dengan memberikan ruang bagi pemuda untuk berperan sebagai pelaku inovasi dan wirausahawan desa, program ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan sosial masyarakat Kelurahan Pandan Jaya secara berkelanjutan (Checkoway & Gutierrez, 2006; UNODC, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa program edukasi dan inovasi bisnis pinang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi komoditas pinang. Pendekatan partisipatif yang diterapkan berhasil mendorong petani dan pemuda untuk mulai beralih dari praktik konvensional menuju pengelolaan agribisnis yang lebih inovatif dan bernilai tambah. Program ini juga menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat desa sekaligus sebagai upaya preventif terhadap permasalahan sosial, khususnya penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda. Melalui pelibatan aktif pemuda dalam kegiatan produktif, tercipta alternatif kegiatan



yang positif, berkelanjutan, dan berdampak sosial. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat ekonomi desa, meningkatkan kemandirian masyarakat, serta mendukung pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan dan penguatan jejaring pasar agar inovasi bisnis pinang yang telah dirintis dapat berkembang secara optimal dan memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat Kelurahan Pandan Jaya.

## **REFERENSI:**

- Badan Narkotika Nasional. (2020). Indonesia drugs report. BNN RI.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?* Intermediate Technology Publications.
- Checkoway, B., & Gutierrez, L. (2006). Youth participation and community change. *Journal of Community Practice*, 14(1-2), 1-9. [https://doi.org/10.1300/J125v14n01\\_01](https://doi.org/10.1300/J125v14n01_01)
- Checkoway, B., & Gutierrez, L. (2006). Youth participation and community change. *Journal of Community Practice*, 14(1-2), 1-9. [https://doi.org/10.1300/J125v14n01\\_01](https://doi.org/10.1300/J125v14n01_01)
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik perkebunan Indonesia: Tanaman pinang*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2017). *Agricultural value chain development*. FAO.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson Education.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2001). *A handbook for value chain research*. International Development Research Centre.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Raghavan, V., Patil, A., & Hegde, S. (2018). Bioactive compounds and industrial potential of Areca catechu: A review. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 66(45), 11855–11864. <https://doi.org/10.1021/acs.jafc.8b04567>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2018). *International standards on drug use prevention*. UNODC.